

Pendekatan Nilai Tasamuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

*Islamiyah Nur Hidayati¹, Imam Syafii², Mudzakaroh Nur Hasanah³,

Muhamad Agus Ardani⁴, Galuh Nadhita⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

⁵ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Email: islamiyahnurhidayati@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.525>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 2 Mei 2025

Revisi Akhir: 28 Mei 2025

Disetujui: 30 Mei 2025

Terbit: 30 Juni 2025

Kata Kunci:

Nilai Tasamuh;

Pendidikan Inklusi;

Strategi Pembelajaran;

Tunagrahita.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan nilai *tasamuh* (toleransi) dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita). Fokus kajian diarahkan pada strategi pengajaran yang diterapkan oleh para pendidik di Sekolah Berkebutuhan Khusus *Rumah Pintar*, yang berlokasi di Salatiga, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan dokumen sekolah. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai narasumber (kepala sekolah, guru, siswa) dan dokumen sekolah untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan obyektif mengenai implementasi nilai-nilai *tasamuh* dalam praktik pendidikan di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *tasamuh* berhasil diintegrasikan melalui pembelajaran yang dipersonalisasi, pembelajaran kolaboratif, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana seluruh peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk berkembang secara optimal. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan guru serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan inklusif dan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Strategi pengajaran guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya tunagrahita, menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Namun, tantangan dalam implementasinya masih sering ditemukan, seperti keterbatasan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, rendahnya kesiapan guru, serta minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai keberagaman. Menurut Wijaya (2021), banyak guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan strategi pengajaran yang efektif untuk siswa tunagrahita karena perbedaan karakteristik belajar mereka dibandingkan siswa reguler. Menurut Mulyasa menekankan bahwa kompetensi profesional guru dalam pendidikan inklusif meliputi kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Dalam penelitian yang dilakukannya, ditemukan bahwa mayoritas guru memiliki kompetensi sedang dalam beberapa domain, tetapi rendah dalam domain konten. Ini menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya siap untuk mengajar ABK secara efektif (Damayanti et al., 2017). Menurut Zulfija (2013) motivasi, pengetahuan, dan keterampilan guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengajar ABK. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan positif antara sikap dan kompetensi, banyak guru masih merasa kurang percaya diri dalam mendidik

siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut diperkuat juga oleh laporan dari Kemendikbud (2022), yang menunjukkan bahwa hanya 45% guru di Indonesia merasa memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar ABK secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada strategi pengajaran yang tidak hanya adaptif tetapi juga mencakup pendekatan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghargai.

Tunagrahita adalah gangguan perkembangan intelektual yang muncul pada masa pertumbuhan dan mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti genetik, infeksi, gangguan metabolisme, trauma, komplikasi kelahiran, dan faktor lingkungan. Dengan deteksi dini dan intervensi yang tepat, anak dengan tunagrahita dapat mengoptimalkan potensi perkembangannya. (Ramadhan et al., 2024, p. 10).

Setiap individu dengan tunagrahita memiliki kebutuhan dan tantangan berbeda yang mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Mereka sering kesulitan memahami informasi, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dukungan yang sesuai, terutama dari keluarga, sangat penting untuk membantu mereka berkembang secara optimal (Amanda & Ramadhana, 2024, p. 1030). Istilah "tunagrahita" berarti keterbatasan pikiran, merujuk pada anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata. Tingkat pemahaman mereka dapat bervariasi, sehingga guru perlu memahami minat setiap anak dan menerapkan strategi yang sesuai. Strategi efektif meliputi pengulangan konsisten untuk membantu pemahaman serta penggunaan gambar atau benda konkret dari lingkungan sekitar untuk mempermudah penyerapan konsep (Ainiya et al., 2024).

Tunagrahita adalah kondisi keterbatasan mental atau kecerdasan di bawah rata-rata, yang terbagi menjadi tiga kategori: ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita ringan masih mampu belajar dan berkembang, tunagrahita sedang dapat dilatih untuk mandiri dan berinteraksi sosial, sedangkan tunagrahita berat membutuhkan pendampingan penuh. Di SLB Rumah Pintar Salatiga, anak tunagrahita ringan didukung dengan metode pembelajaran khusus, tunagrahita sedang dilatih kemandirian, dan tunagrahita berat menerima pendampingan intensif untuk kebutuhan pengasuhan dan keamanan (Pratiwi & Rezania, 2024, p. 7244). Pada dasarnya, pendidikan selalu berorientasi pada pengembangan kepribadian dan perilaku. Hal ini tidak lepas dari tujuan pendidikan secara umum yang termuat dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003: 25). Demikian pula dalam pendidikan inklusif. Inklusif merupakan sikap keterbukaan dalam menanggapi dan menyikapi pluralitas dan heterogenitas atau keragaman (Rohmadi, 2017). Perlunya sikap keterbukaan dalam keragaman etnis, suku, pemikiran, aliran, paradigma, kepercayaan, ekonomi, politik, bahkan agama yang berbeda menjadi alasan dalam hal ini (Muliadi, 2012). Pendidikan Inklusif berupaya menunjukkan Islam sebagai agama yang penuh rahmat dan moderat. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa terminologi nilai yang menjadi akar perilaku inklusif, salah satunya adalah Tasamuh (Ramadhan, 2019).

Secara etimologis, kata Tasamuh berasal dari bahasa Arab سمح (samhan), yang berarti lapang dada atau toleransi. Dalam pengertian istilah, Tasamuh merujuk pada sikap yang menerima perbedaan dengan hati yang lapang dan penuh kerelaan. Sikap ini mencerminkan kebesaran jiwa, keluasan wawasan, serta keikhlasan seseorang. Sebaliknya, sifat yang berlawanan dengan Tasamuh adalah Ta'ashub, yang berarti sempitnya jiwa, keterbatasan dalam berpikir, dan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dengan lapang dada (Siregar, 2020: 49). Toleransi mencakup sikap menghormati pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau hal-hal lain yang berbeda, bahkan yang bertentangan dengan keyakinan atau pandangan seseorang (Rahman et al., 2022).

Tasamuh dapat dimaknai sebagai sikap terbuka, lapang dada, dan memberikan ruang bagi orang lain untuk mengembangkan pemahaman serta pengamalannya sesuai dengan keyakinan, pandangan, kelompok, atau mazhab masing-masing (Hidayat & Supriadi, 2019: 183). Namun, dalam Islam, toleransi tidak berarti mengakui kebenaran semua agama atau mencampuradukkan ajaran agama. Sebaliknya, toleransi dalam Islam menekankan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain (El Hasbi & Noor Fuady, 2024: 171).

Pendidikan agama yang menghargai pluralitas agama dan budaya dalam masyarakat dapat memberikan dampak positif pada perilaku peserta didik, khususnya dalam menghormati perbedaan. Pendekatan ini memiliki landasan yang kuat, karena Al-Qur'an sendiri mengajarkan toleransi, keterbukaan, dan kejujuran sebagai pedoman dalam menghadapi keberagaman agama (Purnomo & Solikhah, 2021). Islam mengajarkan agar individu dalam masyarakat hidup dalam ikatan umat yang dilandasi sikap Tasamuh (toleransi). Umat yang diidealkan adalah yang mampu mengakui kebutuhan pribadi setiap individu sekaligus kebutuhan sosial tanpa saling membandingkan. Kebutuhan individu tidak boleh mengorbankan kepentingan masyarakat, begitu pula sebaliknya, kebutuhan masyarakat tidak boleh mengabaikan hak individu, tanpa adanya diskriminasi (M. Quraish Shihab, 2020: 62). Setiap orang diberi kebebasan untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya masing-masing, dengan tetap menghormati keyakinan para penganut agama lain (Rahman et al., 2022).

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan, termasuk suku dan bangsa, bukan untuk saling menindas, menghina, atau menjatuhkan, melainkan agar mereka dapat saling mengenal, memahami, dan melengkapi kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Dalam QS. Yunus/10: 99-100 dan QS. Al-Baqarah/2: 256, Allah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Ayat-ayat ini menjadi jaminan keamanan dan ketenteraman bagi setiap individu dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Kedamaian dan keamanan dapat terwujud jika setiap pemeluk agama menjalankan ajarannya dengan tulus, bebas, dan tanpa tekanan dari pihak manapun (Rahman et al., 2022). Jika batasan-batasan tersebut dilanggar, akan timbul sikap intoleransi yang dapat memicu perpecahan, rasa iri, dan penghinaan antar agama. Dalam QS. Al-An'am/6:108, Allah SWT mengingatkan agar tidak menghina sesembahan agama lain, agar mereka tidak menghina Allah SWT sebagai balasannya. Ayat ini bertujuan mencegah perpecahan dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Perdamaian dan kerukunan menjadi tanggung jawab bersama, yang dapat diwujudkan dengan menyebarkan nilai-nilai Tasamuh, yaitu sikap saling menghormati, menjaga, dan menghargai perbedaan di antara umat beragama (Huda & Dina, 2019).

Dalam pendidikan agama Islam, konsep Tasamuh atau toleransi beragama tidak hanya bertujuan untuk mencegah konflik, tetapi juga untuk membangun hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Toleransi berarti menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa menjunjung agama lain. Contohnya, seseorang diajarkan untuk menjaga suasana tenang ketika orang lain sedang beribadah. Islam juga mendorong umatnya untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada semua orang, tanpa melihat latar belakang agama atau keyakinan mereka (Rahman dkk., 2022: 21).

Prinsip toleransi dalam Islam menegaskan bahwa keberagaman seseorang tidak diukur dari jumlah penganut agamanya, tetapi dari sejauh mana individu dan masyarakat menjalankan tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang didasari keimanan kepada Allah SWT. Dengan menjunjung tinggi toleransi, pendidikan Islam dapat membentuk masyarakat yang saling membantu dan bekerja sama, terutama dalam aktivitas sosial. Prinsip ini mendorong terciptanya hubungan yang saling melengkapi, di mana umat belajar dari kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan kehidupan yang adil, damai, dan berkeadaban (Huda & Dina, 2019: 58).

Pada dasarnya, pendidikan berorientasi pada pengembangan kepribadian dan perilaku, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003: 25). Hal ini juga berlaku dalam pendidikan inklusif, yang merupakan sikap keterbukaan terhadap pluralitas dan keragaman (Rohmadi, 2017: 3). Sikap terbuka terhadap perbedaan etnis, suku, pemikiran, aliran, paradigma, kepercayaan, ekonomi, politik, hingga agama menjadi dasar pentingnya pendidikan inklusif (Rohmadi, 2017: 3). Perlunya sikap keterbukaan dalam keragaman etnis, suku, pemikiran, aliran, paradigma, kepercayaan, ekonomi, politik, bahkan agama yang berbeda menjadi alasan dalam hal ini (Muliadi, 2012: 59). Pendidikan inklusif juga bertujuan menunjukkan Islam sebagai agama yang moderat dan penuh rahmat. Dalam Al-Qur'an, terkandung nilai-nilai yang mendasari perilaku inklusif, salah satunya adalah Tasamuh (Ramdhan, 2019: 124).

Kata Tasamuh digunakan oleh para ulama kontemporer untuk menggambarkan sikap seorang Muslim yang memahami adanya keberagaman. Sikap ini mendorong seseorang untuk menjauhi segala bentuk fanatisme (Jamarudin, 2016: 171). Keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak bisa ditolak, sehingga perbedaan suku, gender, dan aspek lainnya perlu disikapi dengan bijaksana. Hal ini termuat dalam QS. Al-Hujurat 49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dalam ayat diatas, perlu dipahami bahwa untuk menyikapi berbagai perbedaan diperlukannya sikap kebesaran jiwa dan kelapangan dada (Arif, 2012: 4). Yusuf Qardhawi dalam menjelaskan bahwa konsep tasamuh perlu didasarkan pada beberapa prinsip. Prinsip prinsip mulia ini mengajarkan kita untuk senantiasa menghormati dan memuliakan sesama manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dalam kehidupan yang penuh dengan keragaman, kita diajak untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kenyataan hidup tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain. Selain itu, kita diingatkan untuk tidak mengambil peran sebagai hakim atas keyakinan atau tindakan orang lain, menghindari penghakiman terhadap benar-salah, kafir-tidak kafir, atau sesat-tidak sesat. Dalam setiap tindakan, keadilan harus selalu menjadi pedoman utama, karena Allah dengan tegas mencela segala bentuk kezaliman. Prinsip ini menjadi panduan untuk menjalani kehidupan dengan damai, penuh toleransi, dan menjunjung nilai-nilai keadilan. Berdasarkan prinsip prinsip tersebut pendidikan inklusif dengan nilai Tasamuh memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pendidikan Islam tidak terlepas daripada sifat inklusif. Hal ini dibenarkan berdasar dalil yang telah dijelaskan. Selain itu, Agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap berbagai macam perbedaan. Akhirnya, dengan pendidikan inklusif yang didalamnya juga terdapat nilai Islam yakni Tasamuh, diharapkan mampu menumbuhkan pandangan peserta didik yang komprehensif terhadap sesamanya, menyadari bahwa dirinya tidak bisa dipisahkan dari realitas adanya pluralitas etnis, agama, budaya bahkan kebutuhan yang beraneka ragam (Sholeh, 2014: 128-129).

Nilai tasamuh, yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman, relevan diterapkan dalam pembelajaran siswa tunagrahita. Nilai ini mendukung tidak hanya keberhasilan akademik, tetapi juga pengembangan karakter siswa dalam interaksi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati dan Nurdin (2023), pendekatan berbasis nilai tasamuh dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan sosial yang sering dialami siswa ABK, seperti stereotip dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran bagi ABK, tetapi juga membangun nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengajaran guru di SLB Rumah Pintar Salatiga pada anak tunagrahita, dengan fokus pada integrasi nilai tasamuh dalam pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengajaran yang efektif dan berbasis nilai-nilai karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita) di SLB Rumah Pintar Salatiga, serta mengkaji bagaimana nilai-nilai tasamuh (toleransi) diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengungkap praktik-praktik pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan individual siswa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan menggali lebih dalam pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran dan interaksi sosial di kelas yang heterogen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pengajaran yang efektif, humanis, dan relevan dengan semangat pendidikan inklusif berbasis karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi

acuan dalam penyusunan kebijakan dan pelatihan guru untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di Sekolah Luar Biasa Rumah Pintar Salatiga. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena sosial serta makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks tertentu, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan catatan lapangan (Nashrullah et al., 2023: 3). SLB Rumah Pintar Salatiga merupakan sekolah luar biasa swasta yang berkomitmen memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Salatiga. Sekolah dengan NPSN 69932725 ini berlokasi strategis di Jalan Surowijoyo I RT 06 RW 03, Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada pendidikan dasar, SLB Rumah Pintar Salatiga menyediakan layanan pendidikan komprehensif mulai dari jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), hingga Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB).

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada sekelompok individu atau objek yang memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian, yang nantinya dianalisis untuk menarik kesimpulan (Iriani et al., 2022: 113). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa tunagrahita, guru, dan staf sekolah, sementara sampelnya dipilih secara purposive dan terdiri dari 3 siswa tunagrahita (Nanda, Anggi, dan Ridwan), 1 guru Heriyanto, S.Psi., sebagai guru kelas yang sudah mengajar selama 13 tahun, dengan 2 tahun di antaranya secara khusus menangani siswa-siswa tuna grahita., serta 1 Kepala Sekolah Rubiyarto, S. Pd., data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, observasi menjadi metode utama yang digunakan untuk memahami kebutuhan khusus siswa tunagrahita melalui pengamatan langsung terhadap kondisi tertentu (Sujarweni, 2024: 23).

Pengamatan sistematis mencakup aspek perilaku, komunikasi, dan partisipasi siswa, yang diperkaya dengan wawancara mendalam bersama Bapak Heriyanto untuk mendapatkan perspektif profesional. Teknik dokumentasi yaitu pencatatan peristiwa yang telah terjadi (Abdussamad, 2021: 147). Teknik ini melengkapi metode sebelumnya melalui analisis dokumen resmi, arsip sekolah, dan karya siswa, guna memperoleh gambaran holistik dinamika pendidikan. Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Sari, et al., 2024: 126). Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema dari data yang dikumpulkan oleh peneliti (Rozali, 2022: 71). Analisis data dilakukan menggunakan teknik interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi, analisis mendalam, dan penarikan kesimpulan, dengan tujuan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang strategi pengajaran dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita (Juliani & Syahbudin, 2025: 180).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Anak Tunagrahita di Rumah Pintar Salatiga

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Terpadu ABK Rumah Pintar Salatiga melalui metode kombinasi wawancara mendalam dan observasi lapangan. Peneliti menggunakan bantuan 4 observer, yaitu 3 peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan 1 guru kelas. Tujuan observasi adalah untuk memahami kebutuhan khusus yang unik dari masing-masing ABK yang ditemui secara langsung di sekitar Sekolah Terpadu ABK Rumah Pintar. Kriteria observer dalam penelitian ini adalah siswa tuna grahita. Para observer yang terlibat adalah Nanda, Anggi, dan Ridwan, yang merupakan peserta didik di Sekolah Terpadu ABK Rumah Pintar. Selain itu, terdapat juga Bapak Heriyanto, S.Psi., sebagai guru kelas yang sudah mengajar

selama 13 tahun, dengan 2 tahun di antaranya secara khusus menangani siswa-siswa tuna grahita.

Penelitian ini dimulai pada hari Jumat, tanggal 10 Oktober 2024. Pada hari pertama, tim peneliti bersama para observer, yang terdiri dari 3 peserta didik ABK (Nanda, Anggi, dan Ridwan) dan Bapak Heriyanto, S.Psi., memulai kegiatan observasi di Sekolah Terpadu ABK Rumah Pintar. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk memahami kebutuhan khusus masing-masing anak, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan yang relevan bagi siswa tuna grahita. Menurut pengamatan di Rumah Pintar Salatiga, banyak siswa yang memiliki ciri-ciri tuna grahita.

Tunagrahita adalah kondisi keterbatasan mental atau kecerdasan di bawah rata-rata, yang terbagi menjadi tiga kategori: ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita ringan masih mampu belajar dan berkembang, tunagrahita sedang dapat dilatih untuk mandiri dan berinteraksi sosial, sedangkan tunagrahita berat membutuhkan pendampingan penuh. Di SLB Rumah Pintar Salatiga, anak tunagrahita ringan didukung dengan metode pembelajaran khusus, tunagrahita sedang dilatih kemandirian, dan tunagrahita berat menerima pendampingan intensif untuk kebutuhan pengasuhan dan keamanan (Pratiwi & Rezania, 2024, p. 7244).

Namun, mayoritas siswa di Rumah Pintar ini tergolong tunagrahita ringan dan sedang. Anak-anak dengan tunagrahita ringan memiliki kelebihan dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan, seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, bahkan menjahit. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan.

Anak-anak dengan tunagrahita sedang masih mampu diajak berkomunikasi, meskipun keterampilan mereka dalam menulis, membaca, dan berhitung kurang berkembang. Mereka umumnya memahami pertanyaan sederhana seperti nama, umur, dan alamat rumah. Hanya sebagian kecil siswa yang tergolong tunagrahita berat di Rumah Pintar, dan mereka membutuhkan perhatian serta pengawasan yang lebih intensif, seperti siswa dengan sindrom Down yang memerlukan layanan khusus.

Meskipun demikian, sebagian besar siswa di Rumah Pintar Salatiga masih mampu berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti bermain, berolahraga, dan berkomunikasi dengan teman sebaya serta guru. Ada juga yang mengalami kesulitan berbicara atau menyampaikan apa yang diinginkan secara jelas, sehingga perlu perhatian ekstra dari para pendidik. Dalam beberapa kasus, ketika siswa tidak dapat menyampaikan keinginannya, mereka dapat menunjukkan perilaku apatis atau bahkan memberontak. Sebagai contoh, ada seorang siswa yang senang menulis, namun saat diberi kertas dan pulpen, hasilnya hanya berupa coretan-coretan acak. Meskipun demikian, guru-guru di Rumah Pintar selalu memberikan pujian dan penghargaan untuk memberikan semangat kepada siswa-siswa tersebut.

Implementasi Nilai Tasamuh dalam Pengajaran di Rumah Pintar Salatiga

Implementasi selalu melibatkan faktor lain yang mempengaruhinya (Rosad, 2019). Keberhasilan pendidikan di sekolah luar biasa sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Secara kualitas, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik, sertifikat profesi, dan relevansi dengan mata pelajaran yang diajarkan. Secara kuantitas, rasio guru dan murid harus proporsional agar guru dapat memantau perkembangan siswa dengan baik.

Strategi implementasi nilai tasamuh (toleransi) untuk anak berkebutuhan khusus **mencakup** beberapa aspek:

- a. Pembelajaran: Guru menggunakan model kolaboratif untuk menanamkan karakter.
- b. Pembiasaan: Guru membiasakan hal kecil seperti memimpin doa atau diskusi.
- c. Motivasi: Guru memberikan pujian dan pendekatan positif untuk membangun kepercayaan diri siswa.
- d. Bimbingan langsung: Guru mendampingi siswa secara personal untuk meningkatkan kemandirian.

e. Keteladanan: Guru memberikan contoh sikap baik dan perilaku toleran.

Praktik tersebut didukung dengan kegiatan seperti mewajibkan siswa menulis, menggunakan metode kartu untuk mendorong siswa bertanya, mengganti teman duduk setiap hari agar anak dapat berbaur, dan pembiasaan bersalaman sebelum masuk kelas. Strategi ini membantu menanamkan nilai tasamuh secara efektif melalui pembelajaran dan keteladanan (Novanshah 2022: 1061).

Implementasi nilai tasamuh di Rumah Pintar Salatiga berhubungan erat dengan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak tunagrahita. Proses internalisasi nilai tasamuh melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi pembelajaran sejalan dengan berbagai pendekatan yang digunakan dalam pendidikan anak tunagrahita, seperti berikut:

- a. Metode Pengajaran Berbasis Nilai Tasamuh Dalam pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan drill, nilai tasamuh dapat diajarkan secara implisit, misalnya dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati pendapat teman dalam diskusi dan mendukung satu sama lain saat latihan intensif. Pada pembelajaran individual, metode *drill* yang digunakan untuk pelajaran Pendidikan Pribadi dan Interaksi (PPI) membantu menanamkan rasa saling menghargai dengan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sementara itu, metode diskusi dalam pembelajaran kelompok, seperti pada pelajaran IPA, menanamkan sikap toleransi dengan mendorong kerja sama dan interaksi positif.
- b. Penyesuaian Materi dan Evaluasi Penyesuaian materi berdasarkan kemampuan siswa mendukung nilai tasamuh dengan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk belajar sesuai potensinya. Evaluasi hasil belajar juga dilakukan secara adil, menyesuaikan tingkat kemampuan individu, yang menunjukkan penghargaan terhadap keragaman kemampuan siswa.
- c. Pengelolaan Tantangan dan Motivasi Guru menghadapi tantangan seperti tantrum siswa atau kurangnya keterlibatan orang tua dengan kesabaran dan strategi khusus. Dalam hal motivasi, guru memberikan contoh keteladanan, memberikan pujian, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, yang sejalan dengan nilai tasamuh.
- d. Kolaborasi dan Dukungan Eksternal Kerja sama dengan pihak luar, seperti biro psikologi dan perpustakaan daerah, memperkuat implementasi nilai tasamuh dengan menyediakan dukungan tambahan. Dukungan pemerintah daerah melalui kegiatan sosial juga membantu memperluas pengalaman siswa dalam lingkungan yang lebih inklusif.
- e. Strategi Sekolah dan Inovasi Strategi sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan studi banding membantu penerapan pengajaran berbasis nilai tasamuh secara efektif. Inovasi dalam program pembelajaran individu menunjukkan fleksibilitas pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa tunagrahita.

Pembahasan

Konsep Nilai Tasamuh Dalam Pendidikan Islam

Sekolah Terpadu ABK Rumah Pintar Salatiga menunjukkan implementasi praktis dari konsep tasamuh melalui pendekatan pendidikan inklusif yang komprehensif. Dalam praktiknya, sekolah menghormati keberagaman setiap anak tunagrahita dengan merancang metode pengajaran yang disesuaikan secara individual. Setiap materi pelajaran dibuat berdasarkan asesmen mendalam terhadap kemampuan masing-masing siswa, memastikan bahwa proses pendidikan tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak.

Dalam membahas toleransi dalam Islam, ditemukan bahwa tidak ada kata dalam bahasa Arab yang sepenuhnya sepadan dengan konsep "toleransi" seperti yang dipahami secara tradisional. Kata *Tasamuh* sering digunakan sebagai padanan terdekat. Di Barat, toleransi cenderung mengacu pada sikap otoritas yang "menoleransi" pihak yang berbeda dengan enggan. Sebaliknya, dalam Islam, *Tasamuh* mencerminkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak yang didasarkan pada saling pengertian (Sholeh, 2014: 105-106).

Setidaknya terdapat dua macam bentuk *Tasamuh*. Pertama, *Tasamuh* antar sesama Muslim, yang mencakup sikap saling tolong-menolong, menghargai, menyayangi, menasihati, dan

menjauhi prasangka buruk (suudzon). Kemudian yang Kedua, *Tasamuh* terhadap non-Muslim, yang diwujudkan dengan menghormati hak-hak mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara (Sholeh, 2014: 106). Untuk mengembangkan sikap toleransi atau *Tasamuh*, kita perlu mengelola dan menyikapi perbedaan serta pendapat yang mungkin muncul, baik di lingkungan keluarga maupun sesama Muslim. Toleransi dimulai dengan membangun kebersamaan dan kesadaran akan adanya perbedaan. Dalam hal perbedaan pandangan atau praktik agama, Al-Qur'an menegaskan agar umat beriman kembali kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnah) (Shihab, 1997: 89).

Nilai tasamuh tampak nyata dalam strategi pengajaran yang fleksibel dan penuh penghargaan. Metode pengajaran yang digunakan mencakup pendekatan individual melalui drill dan pendekatan kelompok melalui diskusi, yang memungkinkan setiap anak untuk mengembangkan potensinya tanpa diskriminasi. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi memberikan contoh perilaku positif, memotivasi, dan mendorong perkembangan sosial-emosional siswa.

Keberhasilan pendekatan ini didukung oleh kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua terlibat secara intens melalui komunikasi berkelanjutan, sementara pemerintah daerah memberikan dukungan melalui berbagai kegiatan inklusif. Hal ini mencerminkan semangat tasamuh dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan setara bagi semua anak.

Evaluasi dan inovasi berkelanjutan menjadi fondasi pendekatan sekolah. Melalui evaluasi bulanan dan program pengembangan berkelanjutan, sekolah terus menyempurnakan strategi pengajarannya. Kompetensi guru ditingkatkan secara berkala melalui pelatihan dan studi banding, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selalu responsif terhadap kebutuhan individual siswa tunagrahita.

Pendekatan Sekolah Terpadu ABK Rumah Pintar Salatiga pada hakikatnya merefleksikan filosofi tasamuh sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat 49:13, yang menekankan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh kondisi fisik atau kemampuan intelektualnya. Sekolah ini tidak sekadar mendidik, tetapi juga mentransformasi pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus, mengedepankan penghormatan, pemahaman, dan pengembangan potensi individu dalam kerangka keberagaman.

Strategi Pendekatan Guru Untuk Anak Tunagrahita

Pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mengembangkan potensi spiritual. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai wujud nyata pendidikan agama. Potensi spiritual dikembangkan melalui pengenalan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Tujuan akhirnya adalah mengoptimalkan potensi manusia, sehingga aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan (Andim & Aziz, 2021: 223).

Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) dijelaskan bahwa "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus" (Ratih Putri Pratiwi, 2013). Hal tersebut dikarenakan "pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi umat Islam" (Azizah, 2015). Hal tersebut sesuai dengan apa yang termaktub dalam UU Sisdiknas bahwa "pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual" (Andim & Aziz, 2021: 224).

Sementara itu aspek-aspek yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus meliputi mata pelajaran al Quran dan Hadits, aqidah, akhlak, fikih serta tarikh dan hadlarah (sejarah). Selain itu pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga senantiasa menekankan kepada keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan dengan manusia (*hablum minan naas*), dan

hubungan dengan alam sekitar (*hablum minal alam*). Sesuai arahan dari Departemen Pendidikan Nasional (2006) untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa pendidikan agama Islam memiliki ciri diantaranya adalah:

- a. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Strategi khusus dalam pembelajaran agama Islam bagi anak tunagrahita harus memegang prinsip dasar, diantaranya yaitu:

- a. Menyederhanakan materi, terutama materi yang sulit diterima oleh peserta didik.
- b. Menghindari penyampaian materi pendidikan agama Islam secara abstrak atau teoritis.
- c. Penyampaian materi harus kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, bertahap dan berkesinambungan secara berulang-ulang agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi.
- d. Lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif peserta didik.
- e. Menggunakan media dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran

Strategi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak tunagrahita melibatkan prinsip-prinsip pendekatan khusus yang Pendekatan ini dirancang untuk mendukung perkembangan optimal anak tunagrahita, baik dalam aspek akademik maupun sosial, meliputi:

- a. Kasih Sayang: Menerima anak tunagrahita apa adanya, sambil membantu mereka menerima kondisinya, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan seperti anak-anak lain pada umumnya.
- b. Layanan Individual: Memberikan perhatian lebih kepada setiap anak, karena meskipun jenis dan tingkat kebutuhannya sama, masalah yang dihadapi seringkali berbeda.
- c. Kesiapan: Memastikan peserta didik siap menerima materi pelajaran agar proses pembelajaran lebih optimal.
- d. Keperagaan: Menggunakan alat peraga sebagai media untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran.
- e. Motivasi: Menyesuaikan metode pengajaran dan evaluasi dengan kebutuhan serta kondisi anak tunagrahita.
- f. Belajar dan Bekerja Sama: Membantu anak menyadari pentingnya hubungan baik dengan lingkungan sekitar serta semangat bekerja sama.
- g. Keterampilan Keagamaan: Melatih keterampilan ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- h. Penanaman dan Penyempurnaan Sikap: Membimbing anak untuk mengontrol sikap agar lebih terarah dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka (Aqila Smart, 2017: 96).

Pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita ringan memiliki peran penting sebagai bekal untuk bersosialisasi di masyarakat sambil memegang nilai iman dan takwa. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada metode yang diterapkan (Hamzah, 2011: 20). karena tidak ada metode yang cocok untuk semua situasi. Selain itu para guru di rumah pintar salatiga dalam mengajar juga menggunakan metode metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita yaitu:

- a. Ceramah: Guru menyampaikan materi secara lisan di depan kelas dengan bantuan interaksi seperti sesi tanya jawab untuk menjaga minat siswa. Metode ini cocok digunakan jika waktu terbatas atau jumlah siswa besar.
- b. Diskusi: Melibatkan komunikasi aktif antara guru dan siswa untuk bertukar pendapat atau menyelesaikan masalah. Teknik ini mendorong kolaborasi dan eksplorasi pemikiran.
- c. Tanya Jawab: Membuka dialog interaktif antara guru dan siswa untuk menjawab pertanyaan atau menjelaskan konsep. Metode ini membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan berbicara dengan percaya diri (Sukenti dkk., 2021:725).

- d. Demonstrasi: Guru mempraktekkan materi secara langsung, misalnya untuk pembelajaran fiqih seperti tata cara bersuci atau salat, agar siswa dapat memahami dengan lebih jelas.
- e. Drill (Latihan): Memberikan latihan berulang untuk melatih keterampilan, seperti membaca dan menulis. Metode ini memastikan pemahaman melalui praktik langsung (Andim & Aziz, 2021: 229).

Media dan Alat Bantu Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita. Pembelajaran untuk anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus dan penggunaan media yang menarik untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Beberapa media efektif yang dapat digunakan adalah:

- a. Multimedia Interaktif: Penggunaan video dan animasi membantu anak tunagrahita memahami materi dengan lebih mudah. Elemen audio dan visual dalam multimedia dapat melatih daya pikir dan memori anak, serta membuat pembelajaran lebih menarik (Sormin & Kumalasari, 2019).
- b. Media Pembelajaran Berbasis Budaya: Soulmath adalah media pembelajaran inovatif yang mengajarkan konsep bangun datar dengan mengintegrasikan budaya Bali. Media ini dilengkapi dengan QR Code yang mengarah ke video dan audio pembelajaran, memungkinkan siswa belajar mandiri sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter (Saputra & Febriyanto, 2019: 22).
- c. Teknologi Game: Permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Game yang dirancang khusus untuk pendidikan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif (Sutarta dkk., 2023: 30).

Penggunaan media yang tepat, seperti multimedia interaktif, teknologi game, dan aplikasi berbasis Android, sangat penting untuk membuat pengajaran lebih efektif dan menyenangkan bagi anak tunagrahita. Inovasi seperti Soulmath juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap potensi besar dari penerapan nilai tasamuh dalam konteks pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita. Melalui studi kasus di Sekolah Luar Biasa Rumah Pintar Salatiga, terlihat jelas bahwa dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berpusat pada siswa, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan holistik siswa. Strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas, serta penciptaan suasana yang hangat dan suportif telah berkontribusi pada keberhasilan implementasi nilai tasamuh dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai tasamuh tidak hanya sebatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional siswa. Siswa dengan kebutuhan khusus merasa lebih diterima, dihargai, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara utuh. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai pengembangan kurikulum yang inklusif dan berpusat pada siswa. Penelitian dapat menitikberatkan pada pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran inklusif, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Ainiya, D. Q., Ulfa, S., Syarovina, A., Supriyanti, N., & Siswoyo, A. (2024). Identifikasi Layanan Khusus Dan Strategi Efektif Dalam Pendidikan Anak Tuna Grahita. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, 1(4).

- Amanda, F. G., & Ramadhana, M. R. (2024). Penerapan Komunikasi Keluarga Efektif Dalam Kemandirian Intelektual Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Yayasan Slb C Terate. *Jurnal Jtik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(4), 1029–1033. <https://doi.org/10.35870/jtik.V8i4.2508>
- Andim, F., & Aziz, A. S. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 219. <https://doi.org/10.31942/pgrs.V9i2.5718>
- Aqila Smart, M. S. (2017). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Katahati.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>
- Azizah, N. (2015). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Perdamaian Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(2), 197. <https://doi.org/10.21154/cendekia.V11i2.196>
- El Hasbi, A. Z. & Noor Fuady. (2024). Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam). *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 169–182. <https://doi.org/10.69698/jpai.V2i1.519>
- Hamzah, Uno. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 165–182. <https://doi.org/10.47498/tadib.V15i2.1781>
- Huda, M. T., & Dina, U. (2019). *Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi*.
- Iriani, N., Dewi, A. K. R. S., Sudjud, S., Talli, A. S. D., Surianti, Setyowati, D. N., Lisarani, V., Arjang, Nurmillah, & Nuraya, T. (2022). *Metodologi Penelitian*. Cv Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Jamarudin, A. (2016). *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 8(1), 170–187.
- Juliani, & Syahbudin. (2025). *Prinsip Dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif: Kajian Teori Dan Praktik*. Cv. Merdeka Kreasi Group.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/educatio.V8i3.2814>
- Pratiwi, Y. D., & Rezanah, V. (2024). Studi Kasus Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Sdn Bendo Tretek. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Purnomo, & Solikhah, P. I. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif*. 7(2).
- Rahman, A., S Puyu, D., & Hanafiah, T. (2022). Implementasi Hadist Tasamuh Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Ihyaussunnah : Journal Of Ulumul Hadith And Living Sunnah*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.V2i1.30228>
- Ramadhan, M. Z., Harsiwi, N. E., & Madura, U. T. (2024). Pendampingan Anak Tunagrahita Slb-C Akw Kumara I Surabaya. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1.
- Ramadhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal Piwulang*, 1(2), 121–136. <https://doi.org/10.32478/ngulang.V1i2.233>
- Ratih Putri Pratiwi, A. M. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Ar-Ruzz Media.
- Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis –Sosiologis Di Indonesia). *Fikrotuna*, 5(1). <https://doi.org/10.32806/jf.V5i1.2949>

- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V5i02.2074>
- Rozali, Y. A. (2022). *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik*. 19(1), 68–76.
- Saputra, V. H., & Febriyanto, E. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita*. 1.
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I P. Y. B., Rela, I. Z, Isma, A, Darman, & Hadikusumo, R. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132. <https://doi.org/10.18860/Jpai.V1i1.3362>
- Siregar, Abd. A. (2020). *Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam*. Cv. Zigie Utama.
- Sormin, D., & Kumalasari, I. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Slb C Muzdalifah Medan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.24952/Tazkir.V5i1.1596>
- Sujarweni, V. W. (2024). *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sukenti, D., Tambak, S., & Siregar, E. (2021). Learning Assessment For Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial And Emotional Intelligence. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 725–740. <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V13i1.552>
- Sutarta, F. R., Widiatsih, A., & Zusfindhana, I. H. (2023). Efektivitas Teknologi Game Sebagai Media Pembelajaran Dan Edukasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Speed Journal : Journal Of Special Education*, 7(1), 26–41. <https://doi.org/10.31537/Speed.V7i1.1190>